

PENGETAHUAN LOKAL SUKU ANAK DALAM MENGENAI PEMANFAATAN TUMBUHAN YANG BERKHASIAH OBAT DI KAWASAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS SAROLANGUN

Local knowledge of suku anak dalam about the utilization of medical plants in Bukit Dua Belas Sarolangun Nasional Park Area

Try Susanti¹, Suraida¹, Desfaur Natalia^{2*}, Tri Ningsih¹.

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi

²Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi

*Email: desfaur.natalia@unja.ac.id

Abstract

Orang Rimba (Suku Anak Dalam) has an excellent knowledge of medicine. They are able to distinguish between poisonous plants including processing them. The purpose of this research is to find out the Species of medicinal plants, part of the plants used and how to process the plants by the Anak Dalam Tribe. This research is a qualitative descriptive research. Data is taken through semi-structured interviews, participatory observations and documentation. From the results of research obtained 48 Species of medicinal plants. Of the 48 Species, 12 Species are utilized for fever medicine, 11 Species for skin medicine, 8 Species for stomach pain / digestive problems, 8 Species for birthing drugs, 1 Species of toothache medicine, 1 Species of canker sores, 1 Species of appetite enhancer drugs, 2 Species of cough medicine, 1 Species of flu medicine and 1 Species of malaria medicine. Parts of plants that are often used for medicine are leaves. Processing the plant into an average medicine by boiling and drinking boiled water plants.

Keywords: *Suku Anak Dalam, Local knowledge, medical plants*

Abstrak

Orang Rimba (Suku Anak Dalam) memiliki pengetahuan obat-obatan yang sangat baik. Mereka mampu membedakan tumbuhan beracun termasuk mengolahnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis tumbuhan obat, bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan dan cara pengolahannya tumbuhan tersebut oleh Suku Anak Dalam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif dan dokumentasi. Dari hasil penelitian didapatkan 48 jenis tanaman obat. Dari 48 jenis tersebut, 12 jenis dimanfaatkan untuk obat demam, 11 jenis untuk obat kulit, 8 jenis untuk obat sakit perut/masalah pencernaan, 8 jenis untuk obat proses melahirkan, 1 jenis obat sakit gigi, 1 jenis obat sariawan, 1 jenis obat penambah nafsu makan, 2 jenis obat batuk, 1 jenis obat flu dan 1 jenis obat malaria. Bagian tanaman yang sering dimanfaatkan untuk obat yaitu daun. Pengolahan tanaman tersebut menjadi obat rata-rata dengan cara direbus dan diminum air rebusan tanaman tersebut.

Kata Kunci: *Suku Anak Dalam, Pengetahuan lokal, Tumbuhan obat*

PENDAHULUAN

Orang rimba atau yang biasa dikenal dengan sebutan Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu suku atau etnik minoritas di Indonesia. Mereka adalah kelompok orang-orang yang masih mempertahankan adat dan tradisi budaya dari nenek moyang. Orang rimba merupakan salah satu penduduk asli Jambi yang menghuni sejumlah hutan hujan tropis daratan rendah di Provinsi Jambi. Mereka memiliki keterkaitan yang erat dengan hutan. Hutan tidak hanya menyuplai dari berbagai kebutuhan dasar mereka, lebih dari itu, hutan juga merupakan rumah dan kampung halamannya (Mendatu, 2005; Hariyadi & Harmoko, 2014).

Salah satu hutan yang dihuni oleh Orang Rimba adalah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) yang terletak di Kabupaten Sarolangun, Kecamatan Air Hitam, Desa Bukit Suban. Kawasan TNBD merupakan Pusat kebudayaan bagi Orang Rimba di mana dalam kawasan ini mereka menjalani kehidupan dengan tetap memegang teguh adat istiadat (Hermansyah, 2019). Kehidupan Orang Rimba juga erat kaitannya dengan alam sekitarnya. Mereka memanfaatkan berbagai sumber daya dari alam TNBD baik dari flora maupun faunanya (Nuraida, 2019). Sumber daya tersebut untuk memenuhi kebutuhannya baik berupa makanan, obat, ritual dan bahan kerajinan (Widiyawati, 2005).

Kehidupan Orang Rimba yang berada tengah hutan provinsi Jambi khususnya di kawasan TNBD memiliki gaya hidup tradisional yaitu huntersandgatherers serta hidup berpindah-pindah (Weintre, 2003). Menurut sejarahnya dalam buku Weinter (2003) diceritakan bahwa pada akhir abad ke-18 Orang Rimba bertemu dengan orang asing. Penyakit menular cacar yang dibawa oleh orang asing tersebut masuk dan mencapai tingkat epidemi dan parah. Hal ini menyebabkan Orang Rimba ketakutan dan trauma untuk berhubungan social dengan orang luar. Alasan inilah yang mendorong Orang Rimba mencari obat penyembuh dari tumbuhan di hutan dan ditambah ilmu obat tradisional yang didapat turun temurun dari nenek moyang mereka.

Secara turun temurun Orang Rimba sangat menjaga adat istiadat yang telah lama ada, begitu juga dengan pengobatan untuk sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional melalui kepercayaan dan keyakinan berdasarkan secara turun temurun. Tradisi pengobatan bagi suku bangsa atau sekelompok masyarakat pedalaman masih

menggunakan tumbuhan sebagai obat. Orang Rimba memiliki pengetahuan obat-obatan yang sangat baik. Mereka mampu membedakan tumbuhan beracun dan tidak beracun termasuk mengolahnya (Saleh dkk, 2015). Orang Rimba memanfaatkan ramuan dari akar, hewan, daun dan kulit pohon serta tumbuhan yang diramu sedemikian rupa untuk membuat obat. Kemampuan Orang Rimba dalam pembuatan obat yang luar biasa dipercaya mampu mengobati berbagai jenis penyakit, diantaranya: sakit gigi, jantung, rematik, rabun ayam, darah tinggi, dan lumpuh (Handayani dan Mulyasari, 2009).

Tradisi pengobatan ini merupakan pengetahuan lokal kelompok orang rimba yang diperleh secara lisan dari orang tua mereka atau tetua kelompok mereka. Oleh karena itu, jika penggunaan Bahasa lokal luntur (akibat berinteraksi dengan masyarakat luar), serta banyaknya generasi tua meninggal dengan tidak mewarisi pengetahuan lokal pada generasi muda dapat menyebabkan erosi pengetahuan lokal (Suryana, 2014). Sebagaimana halnya yang dikatakan Mendatu (2005) seriring dengan kerapnya berinteraksi dengan orang luar, orang rimba juga semakin terbiasa menggunakan obat-obatan dari luar (obat-obatan buatan pabrik). Menurut mereka obat-obatan itu sangat praktis dan tidak membuat mereka repot. Apabila menggunakan tumbuhan tradisional mereka harus repot dahulu sebelum memperoleh obat.

Perubahan yang mempengaruhi cara pandang Orang Rimba saat ini juga tidak terbatas dari kondisi Hutan TNBD yang semakin rusak. Perambahan hutan menjadi masalah utama yang mengancam kelangsungan hidup Orang Rimba yang dalam kesehariannya tergantung pada hutan. Selain itu, perubahan fungsi hutan dapat mempengaruhi kualitas hidup Orang Rimba (Prasetijo, 2011).

Dengan tetap terjaganya pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat Orang Rimba maka diharapkan masyarakat luar juga dapat memanfaatkan dan melestarikan penggunaan tumbuhan obat tersebut. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang berkhasiat obat, bagian tanaman yang dimanfaatkan dan cara pengolahan tanaman obat pada Orang Rimba di TNBD. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat oleh Orang Rimba tetap terjaga kelestariannya.

METODE

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Air Hitam kecamatan Pauh. Air Hitam berada di dalam hutan kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Taman Nasional ini merupakan kawasan konservasi bagi orang rimba (SAD).

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk penelitian yaitu kamera, perekam suara, alat tulis, catatan lapangan, daftar pertanyaan, guting, parang dan pisau.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alkohol 70%, kertas karton, kertas koran, tali rafia, jarum jahit, benang, kantong plastik, kertas mounting dan sampel tumbuhan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi teori (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh orang rimba di taman Nasional Bukit Duabelas.

Jenis dan Sumber Data

Data primer

Data primer didapat dari hasil wawancara, observasi langsung ke lapangan. Data primer juga dapat berupa data atau informasi mengenai identitas responden dan tentang pengetahuan lokal Orang Rimba tentang tumbuhan berkhasiat obat.

Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi yang dikumpulkan dengan literatur dan publikasi lainnya. Data tersebut umumnya berupa uraian mengenai kondisi umum lokasi penelitian, jumlah penduduk dan peta. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Balai TNBD dan LSM Komunitas konservasi Indonesia Warung Informasi (KKI Warsi).

Teknik pengumpulan data

Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur berpedomen pada daftar pertanyaan seperti: nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan,

manfaatnya, cara pemanfaatannya, dan lainnya. Menurut Kuntorini (2005) wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tanaman obat yang dimiliki oleh Orang Rimba.

Informasi kunci pada wawancara semi terstruktur ini yaitu orang yang dianggap memiliki pemahaman tentang tumbuhan obat-obatan. Informan kunci tersebut atauang Temenggung. Wawancara semi terstruktur juga dilakukan pada sejumlah sampel Orang Rimba pimpinan Temenggung Nggrrip.

Observasi partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan Orang Rimba yang berkaitan dengan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat, seperti mengambil tumbuhan obat di hutan.

Dokumentasi

Dokumnetasi yang dikumpulkan berupa catatan pribadi, rekaman, dan foto-foto selama penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Data kualitatif dianalisis berdasarkan hasil wawancara dengan responden kunci tentang jenis dan karakteristik tumbuhan obat serta informasi lainnya. Miles Huberman mengemukakan tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; (3) mengambil kesimpulan kemudian diverifikasi (Iskandar, 2009).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Rimba

Pengetahuan tentang tumbuhan obat berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang didapat secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang Rimba sejak lama memanfaatkan bahan alam baik itu bagian tumbuhan atau hewan digunakan sebagai obat-obatan. Kegiatan mencari berbagai jenis tumbuhan obat ini disebut dengan "meramu". Pada kegiatan meramu ini, Orang Rimba mencari tumbuhan yang baik untuk obat-obatan, untuk dikonsumsi, dan juga tumbuhan yang baik untuk dijual ke desa-desa di sekitar hutan. Tumbuhan yang digunakan untuk konsumsi seperti gadung dan umbi-umbian. Tumbuhan yang dijadikan obat-obatan seperti pasak bumi atau bidara putih, pulai, senduduk. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan seperti daun, akar, kulit batang dan buah. Bagian tumbuhan tersebut sebelum dijadikan obat diberi

perlakukan dulu seperti direbus, diremas, dan ditumbuk.

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Orang Rimba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan 48 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan

sebagai tanaman obat. Tumbuhan tersebut dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit baik Adapun jenis tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Table 1. Jenis Tumbuhan Obat dan Manfaatnya

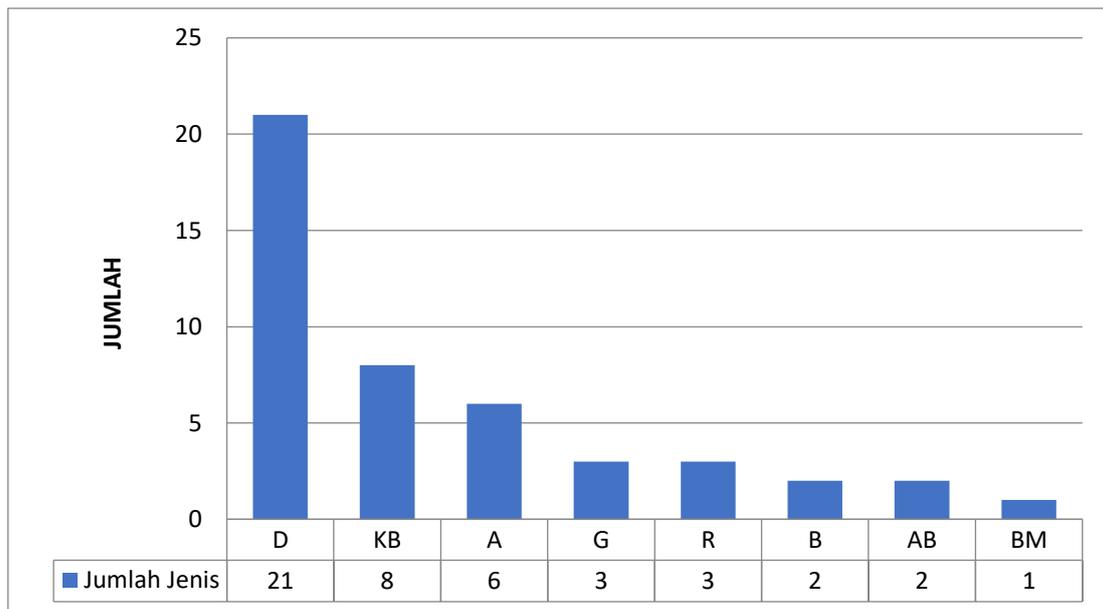
No	Nama Lokal	Habitus	Manfaat	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Cara penggunaan
1	Akar Kolod	Pohon	Disentri	Air batang	Langsung	Langsung
2	Akar Kuning	Liana	Demam, malaria	Akar	Direbus	Direbus
3	Akar kokobu	Liana	Diare	Air batang	Langsung	Langsung
4	Akar selusuh	Pohon	Melancarkan proses lahiran	Akar	Direbus	Direbus
5	Alang-alang	Herba	Demam	Akar	Direbus	Direbus
6	Bambang kuyang	Palem	Sakit perut	Daun	Diremas	Diremas
7	Bakung silat	Herba	Demam	Daun	Direbus	Direbus
8	Bekung	Herba	Demam	Daun	Direbus	Direbus
9	Berumbung	Pohon	Demam	Kulit batang	Direbus	Direbus
10	Bunglai	Herba	Ramuan air mandi bayi baru lahir	Daun	Diremas	Diremas
11	Cerako	Pohon	Obat kulit	Kulit batang	Ditumbuk	Ditumbuk
12	Duku lansat	Pohon	Demam	Kulit batang	Direbus	Direbus
13	Duren	Pohon	Demam	Daun	Direbus	Direbus
14	Hibul	Palem	Penguat kandungan	Daun	Dipanaskan dengan api	Dipanaskan dengan api
15	Jahe	Herba	Obat masuk angin, batuk	Rimpang	Direbus	direbus
16	Jelutung bukit	Pohon	Bisul, luka gigitan serangga	Getah	Langsung	Langsung
17	Jirak	Pohon	Diare	Kulit batang	Direbus	Direbus
18	Kayu samak	Pohon	Diare	Kulit batang	Direbus	Direbus
19	Kayu sulai	Pohon	Demam	Daun	Direbus	Direbus
20	Kedudung tunjuk	Pohon	Melancarkan proses lahiran	Daun	Direbus	Direbus
21	Ketepeng	Pohon	Panu, kurap	Daun	Ditumbuk	Ditumbuk
22	Kelumpang	Pohon	Untuk bayi yang tidak menangis	Buah	Langsung	Langsung
23	Kulugo	Pohon	Koreng	Daun	Ditumbuk	Ditumbuk
24	Kunyit rimba	Herba	Sakit perut	Rimpang	Ditumbuk	Ditumbuk
25	Lembayung	Herba	Flu	Daun	Direbus	Direbus
26	Moghpoyon	Pohon	Diare	Daun	Direbus	Direbus
27	Nango	Pohon	Obat gatal	Kulit batang	Dikerok	Dikerok
28	Paku gejoh	Palem	Obat gatal	Pangkal daun	Ditumbuk	Ditumbuk
29	Peluk munsong	Pohon	Obat gatal	Akar	Direbus	Direbus
30	Pengendur urat	Liana	Keseleo	Daun, akar	Diremas	Diremas
31	Pinang hutan	Palem	Sakit gigi	Buah	Ditumbuk	Ditumbuk
2	Puar halus	Herba	Sariawan	Getah	Langsung	Langsung
33	Pulai	Pohon	Gatal digigit serangga	Getah	Langsung	Langsung
34	Bedaro putih	Pohon	Demam	Akar	Direbus	Direbus
35	Rambutan	Pohon	Demam	Daun	Direbus	Direbus
36	Rumput cacing	Herba	Obat cacing	Umbi	Direbus	Direbus
37	Rotan manau	Palem	Demam, batuk	Batang muda	Direbus	Direbus
38	Sendingen	Liana	Demam, batuk	Daun	Direbus	Direbus
39	Sekedemek	Liana	Batuk	Daun	Direbus	Direbus
40	Selat demo	Pohon	Batuk	Daun	Direbus	Direbus

No	Nama Lokal	Habitus	Manfaat	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Cara penggunaan
41	selekuntunon	Pohon	Batuk pilek	Daun	Diremas	Diremas
42	Sempalas	Pohon	Sakit perut	Akar	Direbus	Direbus
43	Semunil	Herba	Anak lahir muda	Daun	Direbus	Direbus
44	Sumpodo	Pohon	Demam	Daun	Direbus	Direbus
45	Sentubung	Pohon	Untuk bayi baru lahir	Daun	Direbus	Direbus
46	Tampui nasi	pohon	Gatal-gatal	Kulit batang	Dikerok	Dikerok
47	Tunjuk langit	Palem	Disentri	Akar	Ditumbuk	Ditumbuk
48	Tumtomu	Pohon	Salit gigit	Kulit batang	Dicacah	Dicacah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh orang rimba sebagai tanaman obat sebanyak 48 spesies, 12 spesies tumbuhan diantaranya dimanfaatkan sebagai obat demam, 11 spesies sebagai obat kulit, 2 spesies untuk obat disentri, 6 spesies untuk obat diare, 8 spesies untuk proses kelahiran dan bayi yang sakit, 1 jenis untuk menambah nafsu makan, 1 jenis untuk sakit gigi, 1 jenis untuk obat malaria, dan 1 jenis untuk keseleo atau patah tulang. Sebagian pengobatan tradisional yang dilakukan

hanya menggunakan satu bagian tumbuhan, misalnya daunnya saja, atau batangnya saja, atau umbinya saja, atau ada juga yang menggunakan keseluruhan dari tanaman tersebut.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat berupa akar, batang, daun, getah, air batang, kulit batang, serta buah. Bagian tumbuhan tersebut diolah sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, proporsi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Jumlah Jenis Bagian Tumbuhan yang Dimanfatakan; D = Daun, KB = Kulit Batang, A = Akar, G = Getah, R = Rimpang, B = Batang, BM = Batang Muda

Dari Gambar 1 dapat dilihat bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dengan proporsi jenis tumbuhan sebanyak 21 jenis, kulit batang dengan 8 jenis tanaman, akar dengan 6 jenis tanaman, getah dan rimpang dengan jumlah masing-masing 2 jenis tanaman dan batang muda dengan 1 jenis tanaman. Mengingat jenis-jenis tumbuhan obat yang

dimanfaatkan oleh Orang Rimba kebanyakan berupa pohon dan organ yang paling utama digunakan sebagai pbat-obatan adalah organ daun (Karmilasanti dan Supartini, 2011). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggana (2011) dimana dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh Masyarakat sekitar Gunung Merapi adalah

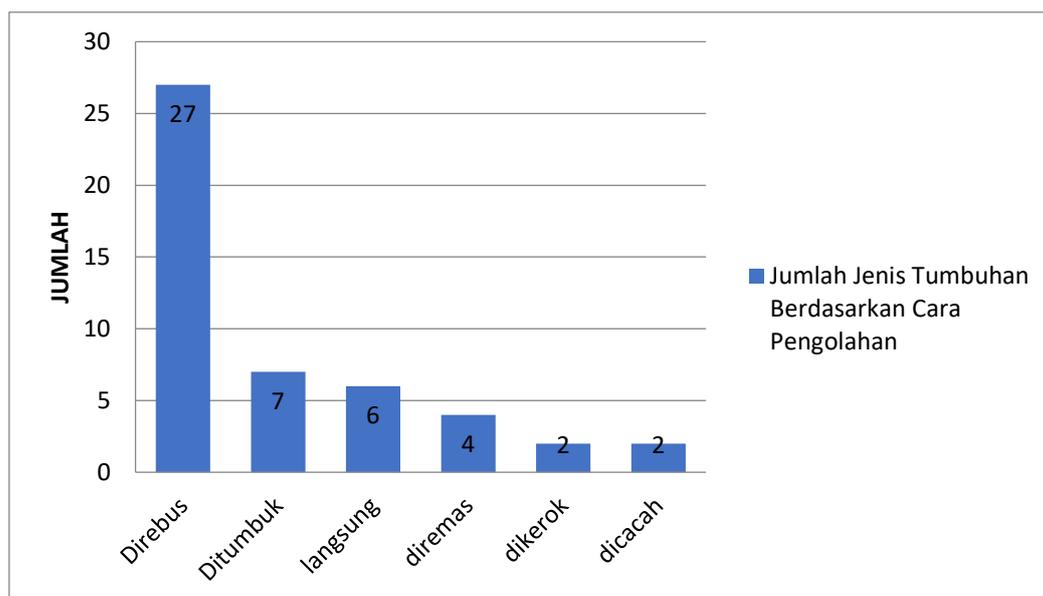
daun dengan jumlah sebanyak 47 jenis tanaman. Hasil Penelitian Jalius dan Muswita (2013) terhadap Masyarakat batin juga diperoleh informasi bahwa masyarakat batin dalam pengobatan tradisonalnya lebih banyak menggunakan organ daun dibandingkan dengan organ tumbuhan yang lain.

Menurut Nurrani & Tabba (2015) pemanfaatan bagian organ daun dari tanaman obat dapat menjaga tumbuhan obat tersebut agar tetap lestari dan termasuk salah satu bentuk konservasi terhadap tanaman obat tradisional. Penggunaan organ daun sebagai bahan obat tidak akan berdampak buruk terhadap kelangsungan hidup tanaman tersebut. Alasan kenapa daun yang banyak dimanfaatkan oleh Orang Rimba adalah organ daun mudah hancur dan mudah untuk mendapatkan saripatu atau khasiat yang dimiliki tumbuhan obat tersebut. Hal serupa juga dikemukakan oleh Hara (2013) yang menemukan bahwa masyarakat Maybrat paling banyak menggunakan bagian daun sebagai bahan obat, ini karena daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang mengandung unsur-unsur atau zat organik yang memiliki khasiat menyembuhkan berbagai penyakit. Patimah (2010) juga mengatakan bahwa pada bagian daun banyak terakumulasi senyawa metabolit sekunder yang berguna sebagai obat, seperti tanin, alkaloid, minyak atsiri dan senyawa organik lainnya yang tersimpan di vakuola ataupun pada jaringan tambahan pada daun seperti trikoma. Jadi dari dilihat dari struktur dan fungsi fisiologis daun maka daun banyak digunakan sebagai obat.

Secara umum bentuk pengobatan yang dilakukan oleh Orang Rimba dapat dikategorikan menjadi dua yaitu jenis pengobatan luar dan jenis pengobatan dalam. Jenis-jenis penyakit dengan menggunakan pengobatan luar misalnya luka karena benda tajam, keseleo, sakit gigi, bengkak atau memar, penyakit kulit dan koreng. Biasanya untuk pengobatan luar cukup ditempel atau dioleh pada bagian yang sakit. Pengobatan dalam adalah jenis pengobatan dengan memakan atau meminum olahan dari tumbuh-tumbuhan obat. Penyakit dengan pengobatan dalam ini antara lain seperti malaria, muntah,

Berdasarkan hasil wawancara dengan Orang rimba, selama ini cara pengolahan tumbuhan obat tersebut masih menggunakan cara tradisional, hal ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat pemanfaatan tumbuhan obat umumnya diperoleh secara turun temurun dan berdasarkan pengalaman mereka yang mereka dapat sehari-hari. Cara pengolahan sederhana dan hanya berdasarkan kebiasaan dan pengalaman yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu masih dipertahankan. Cara pengolahan seperti direbus, ditumbuk, dihaluskan, ataupun digunakan secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu tetap ada sampai sekarang. Selain cara pengolahannya yang tradisional cara penggunaan tumbuhan obat tersebut juga masih tergolong tradisional.

Berikut Gambar 2 gambaran cara pengolahan dan penggunaannya tumbuhan obat oleh Orang rimba.

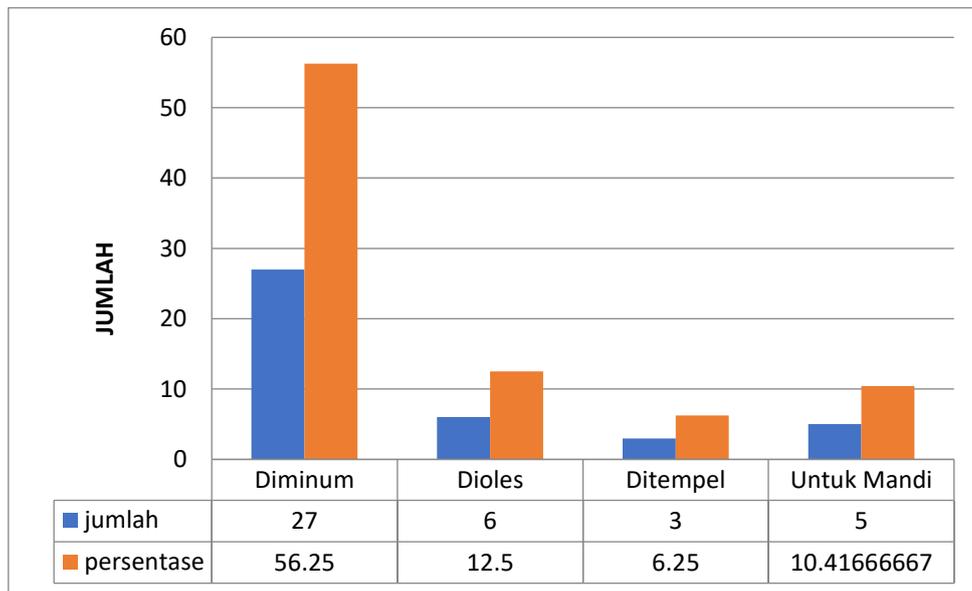


Gambar 2. Cara Pengolahan Tanaman Obat oleh Orang Rimba

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa direbus merupakan cara terbanyak yang dilakukan oleh Orang rimba dalam pengolahan tumbuhan obat yaitu sebanyak 27 jenis. Menurut Botanikam (2011) cara direbus dimaksudkan agar semua zat berkhasiat yang terkandung dalam Tanaman obat dapat larut ke dalam air rebusan. Ditambahkan Maridi (2015) pengolatan tanaman obat dengan direbus sangat mudah dan sangat efektif. Tumbuhan obat yang sudah direbus bisa dimanfaatkan dengan cara diminum langsung atau digunakan untuk mandi. Menurut orang rimba dengan meminum suatu ramuan

maka tidak hanya penyakit dalam yang dapat terobati tetapi juga penyakit luar. Jenis penyakit yang cara pengobatannya dengan meminum air rebusan tumbuhan obat antara lain demam, sakit pada saluran pencernaan atau organ pencernaan, batuk dan melancarkan proses melahirkan.

Selain itu cara pengolahan tanaman obat yang berbeda beda sesuai dengan kebutuhan dan jenis penyakitnya, cara pemakaian juga berbeda beda tergantung jenis penyakitnya. Berikut proporsi jenis tanaman dan cara pemakaiannya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Jumlah dan Cara Penggunaan Tanaman Obat

Dari Gambar 3 terlihat bahwa penggunaan tanaman obat dengan cara diminum merupakan cara terbanyak dengan jumlah 27 jenis tanaman dengan presentase sebesar 56,25%. Menurut orang rimba dengan meminum suatu rabuat obat makan tidak hanya penyakit dalam yang dapat terobati tetapi juga penyakit luar. Selain diminum, pemakaian dengan cara dioles dengan 6 jenis tanaman, dengan cara ditempel 3 jneis tumbuhan dan digunakan untuk mandi sebanyak 5 jenis tanaman.

KESIMPULAN

Terdapatkan 48 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Orang Rimba. Dari 48 spesies tersebut, 12 spesies dimanfaatkan untuk obat demam, 11 spesies untuk obat kulit, 8 spesies untuk obat sakit perut/masalah pencernaan, 8 spesies untuk obat proses melahirkan, 1 spesies

obat sakit gigi, 1 spesies obat sariawan, 1 spesies obat penambah nafsu makan, 2 spesies obat batuk, 1 spesies obat flu dan 1 spesies obat malaria. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk obat yaitu bagian daun dengan jumlah 21 jenis tumbuhan. Sedangkan pengolahan dan penggunaan yang paling yaitu dengan cara direbus dengan proporsi jenis tumbuhan yaitu 27 jenis tumbuhan obat.

DAFTAR PUSTAKA

Anggana, A.F. (2011). Kajian Etnobotani Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi. *Skripsi* Institut Pertanian Bogor

Azmin, N., Rahmawati, A., Hidayatullah, M.E. (2019). Uji Kandungan Fitokimia dan Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal di

- Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, (2), 2019, pp(101-113)
- Botanikam. (2011). *Pengolahan Tanaman Obat Keluarga*. Botani. Blogspot.com
- Jalius dan Muswita. (2013). Eksplorasi Pengetahuan Lokal tentang Tumbuhan Obat di Suku Batin, Jambi. *Biospecies*. 6(1): 28-37
- Handayani, L. Mulyasari, R. (2009). Medicine Tea: Sebuah Inovasi Untuk Mengoptimalkan Potensi Tanaman Obat-Obatan Tradisional Suku Anak Dalam (SAD) Jambi. *Skripsi*. Universitas Jambi.
- Hariyadi & Harmoko. (2014). Benuaron Fruit Gardens of The Orang Rimba In book: *Shifting Cultivation and Environmental Change: Indigenous People, Agriculture and Forest Conservation* Publisher; Earthscan-Routledge Editors: Cairns M
- Hara, B. (2013). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Mare Selatan Kabupaten Maybrat. *Skripsi*. Universitas Negeri Papua Maokwari.
- Hermansyah. (2009). *Mengenal Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas*. Balai Taman Nasional Bukit Duabelas; Sarolangun Jambi
- Karmilasanti & Supartini. (2011). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya di Kawasan Tane'Olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur. Samarinda: Balai Besar Penelitian Dipterokarpa
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Mendatu, A. (2005). Orang Rimba Menaentang Zaman (sebuah Naskah Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nuraida, N dan Sari, WE. (2019). Identifikasi Tumbuhan Lokal Sebagai Sumber Pangan Oleh Masyarakat Suku Anak Dalam (Studi pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun). *Jurnal Biotek*, 3 (1), 37-48.
- Nurrani, L. dan Tabba, S. (2015). Kearifan Suku Togutil dalam Konservasi Taman Nasional Aketajawe di Wilayah Hutan Tayawi Provinsi Maluku Utara. *Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian Balai Penelitian Kehutanan Manado: Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado*. pp.227-244.
- Patimah. (2010). Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Kawasan Hutan Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Skripsi. Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara. Medan*
- Prasetijo, A. (2011). *Sejarah dan Perlawanan yang Tersisa. Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Jakarta; Wedatama Widya Sastra
- Said & Jauhari, B.V. (2012). Jejak Peradaban Suku Anak Dalam (Perjalanan pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Jambi). Jambi: Widya Padjajaran
- Saleh. (2015). Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Famili Piperaceae dan Zingiberaceae oleh Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung (ID).
- Sukmareni. (2009). *Kehidupan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi*. Buletian Alam Sumatera. KKI Warsi
- Widyawati, P. (2014). Pengetahuan Lokal Mengenai Tumbuhan Buah-Buahan Pada Komunitas Orang Rimba Ditaman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan PMIPA Universitas Jambi.
- Weintre, J. (2003). *Organisasi dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.